

Hubungan Antara Fasilitas, Keadaan, Partisipasi dan Pembinaan Kelompok dengan Sikap Kewirausahaan Peternak Sapi Perah di Kabupaten Banyumas

(Relationship between Facilities, Conditions, Member Participation, and Founding and Maintenance of Dairy Cattle Farmers Group with Entrepreneurship of Its Member in Banyumas Regency)

Muhammad Nuskhi dan Lucie Setiana

Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

Abstract

Research was carried out for 12 weeks from May to June 2004 in Kecamatan Ajibarang, Cilongok, Kalibagor, Sokaraja and Purwokerto Timur. Aims of this research were (1) to find out level of entrepreneurship of dairy cattle farmers; (2) to find out relationship between facilities, conditions, member participation, and founding and maintenance of dairy farmers group with entrepreneurship attitude and income rate of its member. A total of 55 respondents (30% of the population) was selected using random sampling. Analysis of rank spearman was applied to observe relationship between factors. Results showed that (1) entrepreneurship of dairy cattle farmers was on moderate category; (2) members entrepreneurship has not significantly related to factors of facilities, conditions, and member participation, but it has a significant relationship to group founding and maintenance.

Key Words: Entrepreneurship, Dairy cattle, Farmers group.

Pendahuluan

Kualitas sumberdaya manusia dapat ditingkatkan melalui upaya ditumbuhkembangkannya sikap kewirausahaan, sehingga manusia dapat ditempatkan sebagai subyek pembangunan. Dengan adanya Kelompok Peternak Sapi Perah (KPSP) sebagai teknologi pendidikan yang diterapkan, khususnya di Kabupaten Banyumas diharapkan dapat menumbuh-kembangkan sikap kewirausahaan anggota kelompok, sehingga dapat menambah pendapatan yang lebih baik.

Tujuan KPSP adalah menjadikan anggota membiasakan berwiraswasta agar dapat meningkatkan taraf hidup para anggota yang lebih baik. Hal tersebut akan sulit tercapai tanpa anggota mengubah perilakunya agar mau, berkesempatan, dan mampu menerapkan teknologi baru dalam hal peternakan sapi perah, khususnya merubah sikap kewirausahaannya menjadi lebih baik lagi.

Untuk itu diperlukan upaya mengintensifkan kegiatan penyuluhan di tingkat anggota KPSP, dengan memperhatikan karakteristik anggota, yaitu; (1) partisipasi anggota dalam kelompok; (2) fasilitas; (3) keadaan kelompok serta (4) pembinaan dan pemeliharaan kelompok.

Sikap kewirausahaan yang ada merupakan manifestasi dari semua faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan KPSP, sehingga menghasilkan pendapatan yang lebih baik. Dengan demikian berbagai faktor tersebut yang mungkin berpengaruh terhadap tingkat sikap kewirausahaan anggota KPSP di wilayah Kabupaten Banyumas perlu diidentifikasi, yang pada akhirnya mampu memberikan sumbangar bagi peningkatan pendapatan anggota.

Berdasarkan pemikiran tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat sikap kewirausahaan dan pendapatan anggota KPSP, dan faktor-faktor yang

mempengaruhi. Dengan dugaan bahwa tingkat sikap kewirausahaan dan tingkat pendapatan tergantung dari tingkat fasilitas, keadaan kelompok peternak sapi perah, pembinaan, pemeliharaan serta faktor lainnya yaitu partisipasi anggota dalam kegiatan kelompoknya. Sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi sebagai peubah bebas, sedangkan variabel yang dipengaruhi sebagai peubah terikat. Secara ringkas faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat sikap kewirausahaan dapat dijelaskan dalam Gambar 1.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banyumas, kecamatan yang dipilih adalah yang mempunyai jumlah kelompok peternak sapi perah yang cukup menonjol perkembangannya, yaitu kecamatan Ajibarang, Cilongok, Kalibagor, Sokaraja dan Purwokerto Timur. Pengumpulan data untuk penelitian ini dilaksanakan selama 12 minggu, mulai bulan Mei - Juli 2004.

Populasi penelitian adalah anggota kelompok peternak sapi perah yang sampai saat penelitian dilakukan masih tinggal di kecamatan tersebut di atas dengan menggunakan sampling studi. Anggota sampel diambil secara acak sebesar 30% dari populasi yang tersebar di desa-desa terpilih. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik random sampling melalui cara undian, jumlah totalnya 55 orang.

Metode yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin karena metode ini merupakan gabungan dari wawancara bebas dengan wawancara terpimpin. Metode ini untuk mengatasi kelemahan wawancara terpimpin yang kaku dan kadang-kadang kurang

dimengerti oleh responden. Sedangkan metode observasi dilakukan guna pengamatan dan pencatatan dari dekat secara seksama akan fenomena yang timbul. Untuk mengungkap data yang belum terjaring melalui wawancara bebas terpimpin.

Untuk menentukan kriteria atau kategori tingkat sikap kewirausahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya didasarkan atas perhitungan selisih antara nilai harapan tertinggi dan nilai harapan terendah, yang dibagi menjadi tiga dengan skala yang sama, sehingga diperoleh kelas kategori sebagai berikut :

1. Rendah, dengan nilai lebih dari atau sama dengan 53 persen sampai kurang dari 61 persen dari nilai harapan maksimum.
2. Sedang, dengan nilai lebih dari atau sama dengan 62 persen sampai kurang dari 69 persen dari nilai harapan maksimum.
3. Tinggi, dengan nilai lebih dari atau sama dengan 70 persen sampai kurang dari 76 persen dari nilai harapan maksimum.

Untuk mengukur keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat digunakan perhitungan korelasi peringkat Spearman (Suparman, 1995). Adapun rumusnya sebagai berikut :

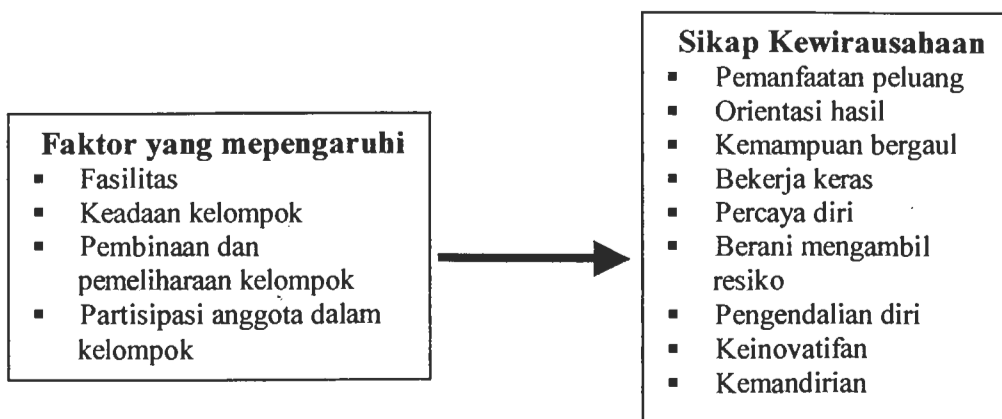
$$r = 1 - \frac{6\sum d_i^2}{n(n^2-1)}$$

$d_i = R_x - R_y$ dimana R_x ranking dari X dan R_y ranking dari Y

X = Variabel dependen

Y = Variabel Independen

Dalam perhitungan keeratan hubungan tersebut digunakan program "microstat" (Sudjana, 1997).



Gambar 1. Hubungan antar peubah penelitian

Tabel 1. Keragaan anggota kelompok peternak sapi perah

Karakteristik	Skor	Jumlah	Persentase
Partisipasi dalam Kelompok			
Rendah	17-53	34	61,82
Sedang	54-90	13	23,64
Tinggi	91-124	8	15,54
Fasilitas			
Rendah	12-23	40	72,72
Sedang	24-35	14	25,45
Tinggi	36-46	1	1,82
Keadaan kelompok			
Rendah	11-24	14	25,45
Sedang	25-38	24	43,64
Tinggi	39-50	17	30,91
Pembinaan dan pemeliharaan kelompok			
Rendah	22-33	12	21,82
Sedang	34-45	24	43,64
Tinggi	46-55	19	43,5

Sumber : data diolah

Hasil dan Pembahasan

Kelompok peternak sapi perah pada umumnya berdiri karena adanya dorongan dari luar, baik karena bantuan dana usaha dan dari petugas lapangan (Petugas Penyuluh Lapangan), selain itu juga karena dorongan dari dalam yaitu anggota masyarakat itu sendiri.

Jadwal kegiatan pembelajaran seminggu rata-rata sehari dan waktu disesuaikan atas kesepakatan warga belajar dan parapembinanya. Sejumlah 20 KPSP uji coba yang dibentuk pada tahun 2001 terdiri dari 5

orang anggota tiap kelompok. Anggota kelompok mempunyai keterampilan atau usaha namun tidak mempunyai modal, dana peternak sapi perah yang diberikan sebesar Rp 150.000,- perkelompok dengan jadwal kegiatan pembelajaran rata-rata seminggu 2 kali.

Fasilitas Peternak Sapi Perah

Sebagian besar anggota kelompok memiliki fasilitas peternak sapi perah dengan kategori rendah (72,72%), kategori sedang

25,45% dan kategori tinggi 1,82 % (Tabel 1), dengan skor rata-rata 21,42.

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa para penyuluh tidak mampu berfungsi sebagai fasilitator dan pelindung bagi anggota dalam menciptakan kemudahan mendapatkan fasilitas peternak sapi perah. Sebagaimana terlihat : (1) dana belajar diberikan kurang tepat dan kurang transparan, (2) pembina tidak memotivasi secara intensif karena honorinya rendah, (3) peralatan, bahan baku dan sarana prasarana makin mahal, (4) rendahnya pembinaan anggota kelompok dalam administrasi peternak sapi perahnya.

Upaya yang perlu ditempuh yaitu melakukan pembinaan penerapan fasilitas usaha dalam mencari informasi pasar, studi kelayakan usaha dan manajemen usaha. Diperlukan penyederhanaan prosedur kredit dan pembinaan intensif dalam kerjasama dengan lembaga lain.

Partisipasi Anggota dalam Kelompok

Sebagian besar anggota kelompok partisipasinya tergolong kategori rendah (61,82%), kategori sedang 23,64% dan kategori tinggi 14,54% (Tabel 1), dengan rata-rata skor 52,16.

Kondisi tersebut menunjukkan petugas penyuluh lapangan yang kurang mampu melibatkan anggota dalam pertemuan-pertemuan, kemajuan ide, saran dan pendapat baik dalam tahap pelaksanaan, evaluasi dan pemanfaatan hasil. Anggota kurang mengetahui dan kurang sesuai terhadap sistem kegiatan usaha karena sering dilepas oleh para pembina. Anggota ada yang kurang sesuai dalam menentukan keanggotaan kelompok karena tidak jelas kriterianya.

Sebagian besar anggota menjadi anggota kelompok karena unsur disuruh dan terpaksa karena para petugas mengejar target jumlah kelompok. Gejala tersebut bila dibiarkan cenderung akan menghambat kemajuan kelompok peternak sapi perah, berarti pencapaian tujuan tidak efektif. Untuk itu

partisipasi anggota dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan intensitas pembinaan sehingga mereka akan lebih responsif terhadap peluang yang ada.

Keadaan Kelompok Peternak Sapi Perah

Sebagian anggota menyatakan bahwa keadaan dan suasana kelompoknya terkategori sedang (43,64%), katagori rendah 25,45% dan kategori tinggi 30,91% (Tabel 2) dengan skor rata-rata 30,8.

Data tersebut menunjukkan bahwa keadaan dan suasana kelompok peternak sapi perah dalam katagori sedang, hal ini ditunjukkan dengan adanya materi belajar yang bersifat keterampilan praktis daripada teoritis, kadang-kadang antara teori dan praktek diajarkan pada saat yang bersamaan. Suasana hubungan antara anggota, ketua dan pengurus cukup akrab.

Keadaan tersebut memberi implikasi bahwa keadaan dan suasana kelompok belajar yang sedang itu mendukung berkembangnya kegiatan peternak sapi perah untuk meningkatkan sikap kewirausahaan dan pendapatan anggota.

Pembinaan dan Pemeliharaan Kelompok

Sebagian anggota kelompok menyatakan bahwa pembinaan dan pemeliharaan dalam kelompok terkategori sedang (45,45%), kategori rendah 21,81% dan kategori tinggi 29,09% (Tabel 1), dengan skor rata-rata 40,4, berarti pembinaan dan pemeliharaan kelompok peternak sapi perah tergolong kategori cukup atau sedang.

Keadaan ini terlihat dengan adanya kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan walaupun belum teratur waktunya. Anggota kelompok dapat menyediakan fasilitas tempat pertemuan dengan cara bergilir pada rumah masing-masing anggota,

saling meminjamkan peralatan dan mempunyai kas kelompok kurang lebih Rp 200.000,-.

Sesuai dengan pendapat Mardikanto (1997), usaha pembinaan dan pemeliharaan kelompok dilakukan dengan menimbulkan partisipasi, menyediakan, fasilitas menimbulkan aktivitas, melakukan koordinasi, adanya komunikasi, menciptakan norma, mengadakan sosialisasi dan mendapatkan anggota baru.

Sikap Kewirausahaan Anggota Kelompok Peternak Sapi Perah

Penilaian tingkat sikap kewirausahaan anggota kelompok peternak sapi perah adalah dengan cara mengetahui jumlah skor dari sembilan komponen indikatornya yang mencakup (1) pemanfaatan peluang; (2) berorientasi pada hasil; (3) kemampuan bergaul; (4) bekerja keras; (5) pengambilan resiko; (6) percaya diri; (7) pengendalian diri; (8) keinovatifan dan (9) kemandirian.

Hasil penelitian menunjukkan, secara total perilaku sikap kewirausahaan adalah sebagian anggota memiliki sikap kewirausahaan tergolong kategori rendah (30,90%), kategori sedang 49,10% dan tinggi 20% (Tabel 2), adapun anggota mempunyai angka skor rata-rata 179,6. Kondisi ini berarti tingkat sikap kewirausahaan anggota kelompok berada dalam taraf sedang, artinya responden bersikap aspek orientasi hasil, bekerja keras, kemampuan bergaul, percaya diri, pengendalian diri, pengambilan resiko, keinovatifan dan kemandirian pada taraf sedang, walaupun pada sikap aspek pemanfaatan peluang bertaraf rendah.

Terlihat adanya gejala penurunan daya beli konsumen di lingkungannya dinilai sebagai penghambat utama usahanya, yang semestinya dianggap sebagai tantangan untuk menjadikan peluang dengan meningkatkan kerjasama antara anggota dengan pihak lain dalam rangka mengurangi biaya produksi, sehingga dapat menurunkan harga jual

produknya. Anggota kurang dapat memanfaatkan informasi yang ada untuk mendukung kegiatan usaha, seperti kurang berani mengajukan kredit atau menerima pinjaman modal dari pihak lain, dengan alasan mempunyai hutang itu berat atau memalukan. Pandangan anggota yang keliru seperti keuntungan atau keberhasilan usaha itu tergantung nasib, dan merasa ragu atau malu mengajak kerjasama dengan orang lain yang berkunjung dalam membeli atau memasarkan produknya, sebagian anggota malu bertukar pikiran dengan tetangga yang dianggap berhasil usahanya.

Taraf sikap pemanfaatan peluang yang rendah tersebut, berakibat kurang mendukung terbentuk dan berkembangnya sikap kewirausahaan, padahal seharusnya dengan adanya informasi, perubahan konsumen, kredit, keberhasilan orang lain dan pelatihan dilingkungkannya dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin sebagai peluang.

Sikap terhadap orientasi hasil, sebagian besar anggota mempunyai kategori sedang (65,45%), sebagaimana terlihat pada Tabel 2, dengan skor rata-rata 21,18. Gejala tersebut terlihat dengan adanya anggota yang cenderung menjual produk dengan harga lebih rendah dari seharusnya dengan alasan sangat diperlukan untuk makan dan biaya sekolah, walaupun mereka merasa harga kurang sesuai dengan harapan. Kemampuan bergaul sebagian besar anggota tergolong kategori sedang (61,82%),

Dengan skor rata-rata 18,18 ini berarti kemampuan anggota dalam bergaul terkategori cukup. Anggota kelompok terlihat bersikap ramah menerima tamu yang baru dikenal, namun usaha mencari kenalan baru kadang malas, dengan alasan tidak ada waktu, ketika pertemuan juga lebih banyak diam.

Dalam hal bekerja keras, sebagian besar anggota kelompok terkategori sedang (78,18%), skor yang dicapai rata-rata 27,55 sehingga dapat dikatakan sikap bekerja keras mereka terkategori cukup. Kondisi ini dapat dilihat dengan kadang-

kadang mereka lembur, sekalipun budaya lingkungannya "alon-alon waton kelakon".

Sebagian besar anggota kelompok (61,82%) dalam pengambilan resiko tergolong kategori sedang, dengan skor rata-rata 18,11, ini berarti keberanian mengambil resiko dapat dikatakan dalam posisi cukup. Keadaan tersebut ditunjukkan dengan : kadang-kadang anggota merasa puas dan lebih nikmat bila hasil peternak sapi perahnya lebih banyak tantangannya, sehingga kadang-kadang ditempuh dengan lembur, namun ada sebagian anggota agak kurang setuju mengambil resiko, karena dianggap judi dan penderitaan.

Sikap percaya diri anggota kelompok, sebagian besar (63,63%) terkategori sedang (Tabel 2), dengan skor rata-rata 18,58, ini berarti anggota kelompok peternak sapi perah dikategorikan cukup. Kondisi ini didukung dengan adanya tindakan anggota yang tidak ragu melangkah dalam melaksanakan usahanya, dan cukup yakin mengambil keputusan, anggota merasa percaya hasil usahanya disukai konsumen, disamping itu dalam mengambil keputusan ketika menghadapi kesulitan, lebih sering tanpa bantuan orang lain.

Sebagian besar anggota kelompok (67,27%) dalam mengendalikan diri terkategori sedang (Tabel 2), dengan skor rata-rata 20,7, ini berarti pengendalian diri mereka tergolong cukup. Gejala yang nampak adalah anggota sering tidak berani mengambil ketika ditawarkan kredit > Rp 1.000.000,- dengan alasan belum biasa mengelola modal sebesar itu.

Sikap keinovatifan sebagian besar anggota kelompok tergolong kategori sedang (54,55%), dengan skor rata-rata 16,27, ini berarti mereka sikap inovatifnya tergolong cukup. Kondisi tersebut nampak ketika waktu luang, mereka minta tanggapan dari pihak lain tentang usahanya, kadang masih suka menerapkan cara-cara lama dalam berusaha.

Sebagian anggota kelompok (43,64%) sikap kemandiriannya terkategori sedang, kategori rendah 43,55% dan sisanya kategori

tinggi 21,81%, dengan skor rata-rata 19,33, ini berarti mereka terkategori cukup dalam sikap kemandiriannya. Gejala yang terlihat adalah kadang-kadang anggota dalam pertemuan berani mengemukakan pendapat walau nantinya tidak diterima, anggota cenderung merasa tidak ada masalah jika tidak ada bantuan dari pemerintah.

Pendapatan Anggota Kelompok Peternak Sapi Perah

Sebagian besar anggota kelompok peternak sapi perah (92,73%) mempunyai pendapatan yang rendah (Rp 150,- sampai Rp 77.500,- ; sebanyak 5,45% berpendapatan dengan kategori sedang (Rp 77.500,- sampai Rp 154.900,-) dan sebanyak 1,82% berpendapatan dengan kategori tinggi (Rp 154.900,- sampai Rp 232.250,-), rata-rata pendapatan anggota kelompok adalah Rp 28.500,- dalam satu minggu.

Terlihat bahwa hasil kegiatan peternak sapi perah, belum dapat digunakan untuk menutup kebutuhan makan, pakaian dan kebutuhan sekolah anak, bahkan ada anggota yang tergantung kepada pinjaman tengkulak dalam menjalani hidupnya, akibatnya mereka sering mengalahkannya kepentingan peternak sapi perah dengan pekerjaan lain. Hal ini disebabkan sangat rendahnya pembinaan dan bimbingan yang intensif dari penyuluh dan kecilnya dana usaha, modal tidak berkembang karena hasilnya digunakan untuk kebutuhan konsumsi.

Kondisi tersebut tidak mendukung anggota dalam mengembangkan kelompok peternak sapi perah, karena rugi akhirnya keluar dari kelompok, maka perlu perhatian serius.

Hubungan Partisipasi dengan Sikap Kewirausahaan

Nilai koefisien korelasi rank Spearman (r_s) untuk hubungan antara partisipasi anggota

Tabel 2. Sikap Kewirausahaan Anggota Kelompok Peternak Sapi Perah

Sikap Kewirausahaan dan Variabelnya	Skor	Jumlah (orang)	Persentase
Pemanfaatan peluang			
Rendah	15 – 19	30	54,54
Sedang	20 – 24	21	38,18
Tinggi	25 – 29	4	7,28
Orientasi hasil			
Rendah	15 – 19	16	29,09
Sedang	20 – 25	36	65,45
Tinggi	26 – 31	7	5,45
Kemampuan bergaul			
Rendah	13 – 17	20	36,36
Sedang	18 – 22	33	61,82
Tinggi	23 – 27	2	1,82
Bekerja keras			
Rendah	11 – 24	9	16,36
Sedang	25 – 31	43	78,18
Tinggi	32 – 38	3	5,45
Pengambilan resiko			
Rendah	11 – 16	17	30,90
Sedang	17 – 22	34	61,82
Tinggi	23 – 28	4	7,28
Percaya diri			
Rendah	12 – 16	13	23,64
Sedang	17 – 21	35	63,63
Tinggi	22 – 26	7	12,73
Pengendalian diri			
Rendah	13 – 17	7	12,73
Sedang	18 – 22	37	67,27
Tinggi	23 – 27	11	20,00
Keinovatifan			
Rendah	9 – 16	23	41,81
Sedang	17 – 22	30	54,55
Tinggi	23 – 29	2	3,64
Kemandirian			
Rendah	14 – 18	19	34,55
Sedang	19 – 21	24	43,64
Tinggi	22 – 26	12	34,55
Sikap kewirausahaan secara keseluruhan			
Rendah	149 – 171	17	30,90
Sedang	172 – 193	27	49,10
Tinggi	194 – 213	11	20,00

Sumber : data diolah

tingkat partisipasi anggota tidak selalu diikuti dengan semakin tingginya sikap kewirausahaan dan sebaliknya

Kondisi ini ditunjukkan dengan adanya anggota yang tidak menonjol partisipasinya ternyata sikap kewirausahaannya lebih tinggi, tetapi ada yang sikap kewirausahaannya terlihat lebih rendah, atau sebaliknya. Dengan demikian hipotesis “Terdapat hubungan yang nyata antara partisipasi anggota dengan sikap

kewirausahaan” dinyatakan ditolak. Keadaan ini disebabkan pembina kurang memperhatikan dan menginteraksikan segi partisipasi anggota.

Secara parsial hanya hubungan antara partisipasi dengan keinovatifan yang mempunyai nilai koefisien rank Spearman yang signifikan ($r = 0,3466$), artinya semakin tinggi partisipasi anggota akan semakin tinggi tingkat keinovatifannya dan sebaliknya.

tinggi partisipasi anggota akan semakin tinggi tingkat keinovatifannya dan sebaliknya. Anggota berpartisipasi tinggi dengan sering mengajukan ide baru untuk memperbaiki peternak sapi perah (ketua atau sekretaris), tetapi sebagian besar anggota pasif karena menganggap ide baru adalah tanggung-jawab pengurus harian. Kondisi ini disebabkan kurang mampunya pembina dan petugas dalam memberdayakan partisipasi anggota untuk mendukung sikap kewirausahaan yang tinggi, hal ini terlihat dalam kegiatan yang merencanakan jumlah anggota, besarnya penyisihan hasil usaha, mengevaluasi dan memilih jenis usaha dan lainnya didominasi petugas atau pembina.

Hubungan Faktor Peubah terhadap Sikap Kewirausahaan Nilai koefisien korelasi rank Spearman (r_s) untuk hubungan antara fasilitas dengan sikap kewirausahaan adalah tidak signifikan sebagai mana terlihat pada Tabel 3, artinya tingginya fasilitas tidak selalu diikuti dengan tinggi rendahnya sikap kewirausahaan anggota dalam berusaha. Kondisi ini diduga disebabkan sempitnya rentangan fasilitas sehingga kurang bervariasi, rendahnya kemampuan petugas dalam menginteraksikan fasilitas kredit, perijinan, agunan, bahan baku, bimbingan, pemasaran, administrasi usaha, dan peralatan yang ada untuk mendukung sikap kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardikanto (1997) bahwa pembinaan usaha ekonomi lemah dengan bantuan fasilitas kredit, penyuluhan, keahlian, penyederhanaan perijinan, sarana dan peralatan produksi akan mendorong sikap kewirausahaan. Nilai koefisien korelasi rank Spearman (r_s) untuk hubungan antara fasilitas dengan sikap kewirausahaan adalah tidak signifikan sebagai mana terlihat pada Tabel 3, artinya tingginya fasilitas tidak selalu diikuti dengan tinggi rendahnya sikap kewirausahaan anggota dalam berusaha. Kondisi ini diduga disebabkan sempitnya rentangan fasilitas sehingga kurang bervariasi, rendahnya kemampuan petugas dalam menginteraksikan

fasilitas kredit, perijinan, agunan, bahan baku, bimbingan, pemasaran, administrasi usaha, dan peralatan yang ada untuk mendukung sikap kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardikanto (1997) bahwa pembinaan usaha ekonomi lemah dengan bantuan fasilitas kredit, penyuluhan, keahlian, penyederhanaan perijinan, sarana dan peralatan produksi akan mendorong sikap kewirausahaan.

Nilai koefisien korelasi rank Spearman (r_s) untuk hubungan antara fasilitas dengan sikap kewirausahaan adalah tidak signifikan sebagai mana terlihat pada Tabel 3, artinya tingginya fasilitas tidak selalu diikuti dengan tinggi rendahnya sikap kewirausahaan anggota dalam berusaha. Kondisi ini diduga disebabkan sempitnya rentangan fasilitas sehingga kurang bervariasi, rendahnya kemampuan petugas dalam menginteraksikan fasilitas kredit, perijinan, agunan, bahan baku, bimbingan, pemasaran, administrasi usaha, dan peralatan yang ada untuk mendukung sikap kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardikanto (1997) bahwa pembinaan usaha ekonomi lemah dengan bantuan fasilitas kredit, penyuluhan, keahlian, penyederhanaan perijinan, sarana dan peralatan produksi akan mendorong sikap kewirausahaan.

Nilai koefisien korelasi rank Spearman (r_s) untuk hubungan keadaan kelompok dengan sikap kewirausahaan adalah tidak signifikan, artinya tingginya keadaan kelompok tidak selalu diikuti dengan tinggi rendahnya sikap kewirausahaan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa petugas tidak mampu menginteraksikan keadaan kelompok belajar yang ada untuk mendukung peningkatan sikap kewirausahaan. Secara parsial nilai koefisien korelasi rank Spearman (r_s) untuk hubungan keadaan kelompok dengan aspek pemanfaatan peluang ($r = 0,3340$), orientasi hasil ($r = 0,2344$), kemampuan bergaul ($r = 0,22$) dan keinovatifan ($r = 0,0,3325$) adalah signifikan, seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis hubungan faktor peubah dengan sikap kewirausahaan

Sikap Kewirausahaan	Partisipasi		Fasilitas		Keadaan Kelompok		Pembinaan dan Pemeliharaan	
	r ²	α	r ²	α	r ²	α	r ²	α
Pemanfaatan peluang	0,2459	0,070	-0,2080	0,128	0,3340*	0,013	0,2612	0,054
Orientasi hasil	0,2630	0,052	0,1105	0,422	0,2344*	0,085	0,2992*	0,026
Kemampuan bergaul	0,2322	0,088	0,1497	0,275	0,2213*	0,014	0,2394	0,078
Bekerja keras	-0,0289	0,834	-0,0570	0,679	0,0164	0,906	0,0356	0,797
Pengambilan resiko	0,2102	0,123	0,1429	0,298	0,1521	0,268	0,2904*	0,031
Percaya diri	0,1188	0,388	0,2243	0,100	0,2283	0,094	0,3916*	0,032
Pengendalian diri	0,0003	0,998	0,0593	0,667	0,0110	0,936	0,2896*	0,032
Keinovatifan	0,3466*	0,010	0,2614	0,054	0,3325*	0,013	0,4019*	0,002
Kemandirian	0,0237	0,864	-0,0933	0,498	-0,0845	0,540	-0,1243	0,366
Sikap kewirausahaan	0,2463	0,070	0,1745	0,203	0,2242	0,100	0,3097*	0,021

Keterangan : ** = hubungan sangat nyata ($\alpha = 0,01$)

* = hubungan nyata ($\alpha = 0,05$)

Hal ini menunjukkan bahwa makin tinggi keadaan kelompok akan semakin tinggi pemanfaatan peluang, orientasi hasil yang baik, kemampuan bergaul dan keinovatifan, demikian juga sebaliknya, maka keadaan kelompok tersebut perlu ditingkatkan lagi untuk mendukung sikap kewirausahaan anggota yang lebih tinggi. Nilai koefisien korelasi rank Spearman (r_s) untuk hubungan sikap kewirausahaan dengan pembinaan dan pemeliharaan kelompok adalah signifikan ($r = 0,3097$), artinya semakin tinggi pembinaan dan pemeliharaan kelompok akan membuat semakin tinggi sikap kewirausahaan anggota dan sebaliknya. Secara parsial nilai koefisien korelasi rank Spearman (r_s) untuk hubungan antara pembinaan dan pemeliharaan kelompok dengan aspek orientasi hasil yang baik ($r = 0,2992$), pengambilan resiko ($r = 0,2904$), percaya diri ($r = 0,3916$), pengendalian diri ($r = 0,2896$) dan keinovatifan ($r = 0,4019$) adalah signifikan, namun hubungan antara pembinaan dan pemeliharaan kelompok dengan kemandirian tidak signifikan yang negatif (Tabel 3), artinya makin tinggi pembinaan dan pemeliharaan kelompok akan semakin tinggi keinovatifan, orientasi hasil, pengambilan resiko, percaya diri dan pengendalian diri, demikian sebaliknya.

Disamping itu makin tinggi pembinaan dan pemeliharaan kelompok justru semakin rendah tingkat kemandiriannya, ini menunjukkan bahwa petugas sangat tidak mampu dalam memberdayakan keadaan kelompok dalam menunjang berkembangnya kemandirian anggota. Dari berbagai uraian diatas maka hipotesis "Terdapat hubungan yang nyata antara faktor-faktor fasilitas, keadaan kelompok, pembinaan dan pemeliharaan kelompok terhadap sikap kewirausahaan anggota kelompok peternak sapi perah" dinyatakan ditolak, karena yang berhubungan nyata hanya pembinaan dan pemeliharaan kelompok.

Kesimpulan

Tingkat pendapatan anggota termasuk kategori rendah, yaitu 93,75%, berpendapatan antara Rp 150.000 sampai Rp 77.500, dengan rata-rata Rp 28.500 perminggu, rata-rata kepemilikan 2 ekor sapi.

Tidak terdapat hubungan yang nyata antara partisipasi anggota, fasilitas dan keadaan kelompok dengan sikap kewirausahaan, sedangkan terdapat hubungan yang nyata antara pembinaan dan pemeliharaan kelompok dengan sikap kewirausahaan.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, 1995. Perbandingan Sikap Kewirausahaan Di Antara Pengusaha Industri Kecil Yang Berhasil, Statis Dan Tidak Berhasil. *Tesis Program Pascasarjana UI. Jakarta.*
- Biro Pusat Statistik, 1998. Kabupaten Banyumas dalam Angka. Statistik Kabupaten Banyumas. Purwokerto.
- Inpres nomor 4 tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan (GNMMK)
- Mardikanto, 1997. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. UNS Press. Solo.
- Meridith, G. G., R.E. Nelson, dan P. A. Neck. 1996. Kewirausahaan: Teori dan Praktek. PT. Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta.
- Soekartawi, 1998. Pembangunan Pertanian untuk Mengentaskan Kemiskinan. UI Press. Jakarta.
- Sudjana, 1997. Teknik Analisis Regresi dan Korelasi bagi para Peneliti. Penerbit Trasito. Bandung.
- Suparman, I.A., 1995. Statistik Sosial. Penerbit CV. Rajawali. Jakarta.